

# Paper3

*by* Andang Sunarto

---

**Submission date:** 17-Feb-2020 09:35AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1239946730

**File name:** KEKERASAN\_TERHADAP\_ISTRI\_DALAM\_RUMAH\_TANGGA\_Cek\_plagiasi.docx (50.76K)

**Word count:** 4127

**Character count:** 27113

## KDRT DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ISTRI

Oleh: Nelly Marhayati, M.Si

### A. Pendahuluan

Faktor sosial budaya yang berdasarkan sistem patriarki telah memposisikan perempuan dalam keadaan yang tidak menguntungkan tidak hanya di dunia kerja tetapi juga dalam rumah tangga. Perjuangan akan posisi, hak dan kewajiban perempuan belum terlihat ujungnya. Hal ini dibuktikan masih banyak muncul tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi tidak hanya di ruang privat tetapi juga di ruang publik. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di ruang privat diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang biasanya dilakukan pihak superior (suami) terhadap pihak inferior yang dalam hal ini adalah istri dan anak.

Berdasarkan data statistik Komisi nasional Perempuan untuk tahun 2011. Tercatat ada 119.107 kasus kekerasan yang tercatat pada lembaga pelayanan. Namun pada tahun 2012 angka kasus kekerasan naik menjadi dua kali lipat yaitu menjadi 216.156 kasus. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sungguh memprihatinkan moral bangsa kita yang tidak bisa menghargai keberadaan perempuan dan bahkan membiarkan kekerasan terjadi terhadap perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan terhadap perempuan yang paling berbahaya. Hal ini senada dengan hasil konvensi pada sidang ke 11 tahun 1992. Komite PBB tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan rekomendasi umum nomor 19 Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga dianggap yang paling berbahaya terhadap perempuan adalah karena kekerasan dalam rumah tangga dianggap hal yang banyak terjadi pada masyarakat di banyak Negara. Dalam hubungan kekeluargaan disegala umur perempuan menderita. Segala macam bentuk penderitaan seperti pemukulan, perkosaan dan bentuk-bentuk lain dari penyerangan seksual serta mental yang dilakukan oleh sikap-sikap tradisional. Ketergantungan ekonomi juga terkadang memaksa perempuan untuk bertahan menjalani hubungan yang berdasarkan tindakan kekerasan.<sup>1</sup>

Pasal 1 Undang-Undang nomor 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Rekomendasi nomor 19, menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender adalah termasuk kekerasan yang ditujukan

---

<sup>1</sup>Lihat, Rita Serena Kolibonso, Diskriminasi Itu Bernama Kekerasan Terhadap Perempuan, dalam "Jurnal Perempuan", No.45.tahun 2006: Jakarta. Hal: 22

langsung terhadap sosok perempuan, karena dia adalah perempuan atau hal-hal yang member akibat pada perempuan secara proporsional. Hal tersebut termasuk tindakan-tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, mental dan seksual atau penderitaan atau ancaman atas tindakan tersebut atau kekerasan atau paksaan dan perampasan kebebasan.

Berdasarkan data yang terkumpul di Mitra Perempuan (2005) menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami KDRT lebih banyak mengalami kekerasan psikis dan yang menarik dalam hal penanganan korban, dari kasus yang datang ke Mitra Perempuan, perempuan korban kekerasan menempuh upaya sendiri untuk memulihkan dirinya sendiri.<sup>2</sup> Gerakan tutup mulut yang dilakukan oleh istri secara tidak langsung telah membenarkan KDRT yang dilakukan oleh suami. Budaya malu untuk menceritakan atau berbagi tentang kekerasan yang dialami oleh seorang perempuan yang melatar belakangi enggan nya perempuan yang mengalami KDRT untuk menceritakan kasusnya sehingga lebih memilih diam dan berharap semua akan berakhir dengan sendirinya. Serta adanya anggapan yang melecehkan dari masyarakat apabila ada perempuan yang putus perkawinan karena perceraian. Ancaman dari suami yang menolak untuk bercerai pun terkadang mengurungkan niat istri untuk menggugat cerai. Dalam kondisi ini istri seperti memakan buah simalakama, dimakan ibu mati tidak dimakan ayah mati.

Padahal tanpa disadari oleh korban KDRT sikap diamnya terhadap apa yang sedang dialaminya akan berakibat terganggunya perkembangan psikologisnya dalam jangka panjang. Bukan hanya terhadap korban dalam hal ini istri. Tetapi dapat berakibat jangka panjang juga terhadap anak yang sering menyaksikan KDRT terjadi di depan matanya.

Dalam tulisan yang sederhana ini penulis mencoba membahas lebih mendalam dampak KDRT terhadap perkembangan psikologis korban, dalam hal ini istri. Mengingat istri adalah guru atau panutan pertama pada anak. Bisa dibayangkan jika istri mengalami gangguan dalam perkembangan psikologisnya bagaimana dia bisa mendidik anaknya menjadi penerus bangsa.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan wawasan bagi para pembaca tentang apa dan bagaimana KDRT serta dampaknya bagi perkembangan psikologis istri serta sedikit membahas tentang penanganan korban KDRT.

#### B. Pengertian KDRT

Pengertian KDRT berdasarkan undang-undang nomor 23 tahun 2004, tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada pasal 1 berbunyi "KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan

---

<sup>2</sup> Ibid. Hal: 27

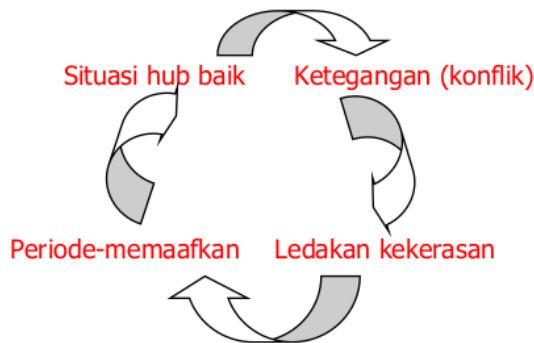
4 atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Kekerasan juga dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang, termasuk di dalamnya ancaman, cemoohan, dan mengucapkan kata-kata tidak pantas.<sup>3</sup>

2 KDRT terhadap istri adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk ancaman, perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Setelah membaca definisi di atas, dapat kita pahami sekarang bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik, namun juga penyiksaan verbal yang sering dianggap remeh namun akan berakibat lebih fatal dimasa yang akan datang.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat sebagai sebuah siklus yang terus berulang. Berikut adalah siklus tersebut:

Gambar 1. Siklus KDRT



Penjelasan siklus di atas adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dari individu tertarik dan mengembangkan hubungan.
2. Mulai saling mengenal antar individu, "tampil asli" dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing, muncul konflik dan ketegangan.
3. Terjadi ledakan dalam bentuk kekerasan

<sup>3</sup> Suliyati dan Riyanti. 2005. Kajian Bentuk Kekerasan Terhadap Istri. Laporan Kegiatan. PPG. Undip: Semarang. Hal. 10. Melalui <http://eprints.undip.ac.id/21537/1/614-ki-fs-06-a.pdf>. diunduh 17-09-14

4. Ketegangan mereda. Korban terkejut memaknai apa yang terjadi. Pelaku bersikap "baik" dan mungkin meminta maaf.
5. Korban merasa "berdosa" jika tidak memaafkan, sehingga korban menyalahkan diri sendiri karena merasa/dianggap menjadi penyebab kekerasan. Korban (istri) mengembangkan harapan akan adanya hubungan yang lebih baik.

Siklus ini akan terjadi terus menerus. Harapan akan adanya perubahan yang lebih baik, perasaan berdosa dan harapan adanya perubahan dari diri pelaku menjadi penyebab banyaknya korban KDRT yang enggan untuk menceritakan apa yang dialami termasuk di dalamnya latar belakang budaya yang masih menganggap tabu untuk menceritakan apa yang terjadi dalam rumah tangga.

Jika tidak ada intervensi khusus baik itu internal maupun eksternal, siklus kekerasan ini dapat terus berputar dengan perguliran yang semakin cepat dan kekerasan akan semakin sering terjadi, lebih destruktif dan merugikan secara psikologis bagi korban.

#### C. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Istri

Bentuk perilaku kekerasan dapat dikelompokkan antara lain, yaitu kekerasan **fisik dan kekerasan nonfisik**. Riset luas telah mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kekerasan dalam keluarga. Penyebab kekerasan dalam keluarga bersifat multidimensional. Sebagaimana dikemukakan, individu-individu yang mengalami masa kanak-kanak yang penuh kekerasan atau kekejaman, kemungkinan besar dapat menjadi pelaku penyiksaan berikutnya terhadap anggota rumahtangganya. Kekerasan dalam rumah tidak hanya terjadi di kalangan kelompok sosial ekonomi kelas bawah, tetapi terjadi juga pada kelas sosial yang lainnya. Kebanyakan kekerasan dalam rumahtangga berhubungan langsung dengan adanya "stress sosial" dalam keluarganya. Keluarga yang melakukan kekerasan secara sosial umumnya terisolasi dari keberadaan masalah-masalah pribadi dan psikopatologi dalam keluarganya, sehingga dengan keberadaan "stress sosial" tersebut dapat menjadi salah satu pemicu dari adanya tindak kekerasan dalam keluarga.

Adapun kekerasan non fisik merupakan segala bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan kepada orang lain. Kekerasan jenis ini tidak mengakibatkan kerugian secara fisik, namun dapat mengakibatkan kerugian secara nonfisik atau kejiwaan. Bentuk-bentuk kekerasan nonfisik adalah penggunaan ancaman, menggunakan kata-kata yang keras, memarahi, dan lain-lain. Pola asuh otoriter dalam keluarga adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada otoritas peran, setiap perilaku anggota keluarga ada dalam kontrol, setiap kata-kata

harus diterima oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang benar dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Kekerasan suami kepada istri juga dapat menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Hal tersebut didasari karena istri merasa dilecehkan oleh suami, sehingga melampiaskannya kepada anak. Kekerasan terhadap anak dapat berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, membuat malu, dan menakut-nakuti, sehingga berakibat pada kegagalan anak. Kekerasan pada anak bukan hanya berupa deraan fisik saja, tapi juga hal lain yang dapat melukai perasaan atau mental anak.<sup>4</sup>

Selain fisik dan non fisik kekerasan dalam rumah tangga adalah **kekerasan ekonomi** dan **kekerasan seksual**. Kekerasan ekonomi adalah sering kita jumpai di masyarakat seperti tindakan yang dilakukan suami dengan membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri yang bekerja untuk di-eksploitasi, sementara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak memberikan gajinya pada istri karena istrinya berpenghasilan, suami menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya. Sementara kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri dengan tidak memperdulikan kebutuhan seksual istri.<sup>5</sup>

Senada dengan pendapat di atas Susilowati (dalam Diniyanti, 2012), kekerasan dalam rumahtangga adalah segala bentuk tindak **kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang** berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk juga ancaman, dan perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumahtangganya. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan adanya penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan, dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik semata, namun juga penyiksaan secara verbal yang sering dianggap remeh namun sebenarnya berakibat fatal dimasa yang akan datang. Adanya kecenderungan terhadap

---

<sup>4</sup> Diniyanti, N dan Sideman, I.G. 2012. Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak. Jurnal Sosiologi. Vo. 14. No.1.:Unila. Hal. 77

<sup>5</sup> Lihat <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/10/kdrt.pdf>

terjadinya tindak kekerasan dalam rumahtangga juga adalah karena adanya faktor dukungan sosial dan kultur (budaya), dimana istri dipersepsikan sebagai orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, dimana istri harus nurut pada apa kata suami (bila istri mendebat suami, dipukul), kultur di masyarakat (suami lebih dominan pada istri), tindak kekerasan dalam rumahtangga dianggap masalah privasi, dan masyarakat tidak boleh ikut campur.<sup>6</sup>

Robert A Pollack (2002) menyatakan bahwa seorang yang pernah mengalami kekerasan dalam rumahtangga, maka ia mempunyai kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam rumahtangganya, atau menjadi pelaku kekerasan rumahtangga pada saat dewasa. Apabila seorang suami yang dulunya pernah hidup di dalam keluarga yang mengalami kekerasan, maka suami tersebut kemungkinan akan melakukan kekerasan terhadap istrinya. Begitu juga jika seorang istri yang dulunya hidup dalam keluarga yang terjadi kekerasan di dalam rumahtangganya, juga memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan di dalam rumahtangga dengan suami yang kasar.<sup>7</sup>

#### D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Terhadap Istri

KDRT yang terjadi bukanlah suatu proses yang terjadi secara instan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami dalam rumah tangga khususnya terhadap istri bukanlah proses yang pendek. Suami yang keras terhadap istri biasanya mempunyai sejarah penganiayaan yang mendahuluinya, yaitu sering melihat penganiayaan dalam keluarganya dahulu atau mereka sendiri adalah korban dari penganiayaan tersebut. Sementara istri-istri yang pernah menyaksikan penganiayaan atau mereka sendiri adalah korban dari penganiayaan dlm keluarga juga cenderung untuk menjadi korban penganiayaan suaminya.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian wimbarti (2004) dapat dikatakan bahwa faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga antara lain adalah:

1. Pelaku pernah melihat terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga ketika masih kecil

<sup>6</sup> Diniyanti, N dan Sideman, I.G. 2012. Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak. Jurnal Sosiologi. Vo. 14. No.1.:Unila. Hal. 75

<sup>7</sup> Pollack, Robert A. 2002. "An Intergenerational Model of Domestic Violence". Jurnal Kesehatan. Volume VI/03/2002. Diterjemakan oleh Agvitarina Lubis. Www.jurnal-kesehatan.com. Diakses pada tanggal 28-08-2014.

<sup>8</sup> Wimbarti.S. 2006 . Pengukuran Kebutuhan Untuk Perancangan Intervensi Sosial dan Penurunan Resiko Tindak Kekerasan Dalam Keluarga di daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Psikologi. Vol.33. No.1-12. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Hal. 4

2. Pelaku adalah korban dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga ketika masih kecil
3. Korban pernah melihat terjadinya KDRT ketika kecil dan bisa juga menjadi korban KDRT ketika kecil.
4. Sering terjadi cekcok mulut antara suami dan istri yang akhirnya memicu terjadinya KDRT

Sehingga disarankan untuk lebih baik melakukan pencegahan dengan melibatkan pihak-pihak seperti ulama, ahli medis, psikolog dan lembaga-lebaga swadaya masyarakat. sebelum semuanya terjadi dan semakin sulit untuk diselesaikan dan diputus rantai KDRT.

Beberapa faktor yang lebih luas menyebabkan terjadinya kekerasan suami terhadap istri, antara lain:

- 1) Masyarakat membesarkan anak laki-laki dengan menumbuhkan keyakinan bahwa anak laki-laki harus kuat, berani dan tidak toleran.
- 2) Laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat.
- 3) Persepsi mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga harus ditutup karena merupakan masalah keluarga dan bukan masalah sosial.
- 4) Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama mengenai aturan mendidik istri, kepatuhan istri pada suami, penghormatan posisi suami sehingga terjadi persepsi bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan.
- 5) Budaya bahwa istri bergantung pada suami, khususnya ekonomi.
- 6) Kepribadian dan kondisi psikologis suami yang tidak stabil.
- 7) Pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.
- 8) Budaya bahwa laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior.
- 9) Melakukan imitasi, terutama anak laki-laki yang hidup dengan orang tua yang sering melakukan kekerasan pada ibunya atau dirinya.
- 10) Masih rendahnya kesadaran untuk berani melapor dikarenakan dari masyarakat sendiri yang enggan untuk melaporkan permasalahan dalam rumah tangganya, maupun dari pihak-pihak yang terkait yang kurang mensosialisasikan tentang kekerasan dalam rumah tangga, sehingga data kasus tentang (KDRT) pun, banyak dikesampingkan ataupun dianggap masalah yang sepele. Masyarakat ataupun pihak yang terkait dengan KDRT, baru benar-benar bertindak jika kasus KDRT sampai menyebabkan korban baik fisik yang parah dan maupun kematian, itupun jika diliput oleh media massa. Banyak



sekali kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT) yang tidak tertangani secara langsung dari pihak yang berwajib, bahkan kasus kasus KDRT yang kecil pun lebih banyak dipandang sebelah mata daripada kasus – kasus lainnya.

- 11) Masalah budaya, Masyarakat yang patriarkis ditandai dengan pembagian kekuasaan yang sangat jelas antara laki–laki dan perempuan dimana laki–laki mendominasi perempuan. Dominasi laki–laki berhubungan dengan evaluasi positif terhadap asertivitas dan agresivitas laki–laki, yang menyulitkan untuk mendorong dijatuhkannya tindakan hukum terhadap pelakunya. Selain itu juga pandangan bahwa cara yang digunakan orang tua untuk memperlakukan anak–anaknya, atau cara suami memperlakukan istrinya, sepenuhnya urusan mereka sendiri dapat mempengaruhi dampak timbulnya kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT).
- 12) Faktor domestik adanya anggapan bahwa aib keluarga jangan sampai diketahui oleh orang lain. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan malu karena akan dianggap oleh lingkungan tidak mampu mengurus rumah tangga. Jadi rasa malu mengalahkan rasa sakit hati, masalah domestik dalam keluarga bukan untuk diketahui oleh orang lain sehingga hal ini dapat berdampak semakin menguatkan dalam kasus KDRT. <sup>9</sup>

Kurang tanggapnya lingkungan atau keluarga terdekat untuk merespon dengan apa yang terjadi, hal ini dapat menjadi tekanan tersendiri bagi korban. Karena bisa saja korban beranggapan bahwa apa yang dialaminya bukanlah hal yang penting karena tidak direspon lingkungan, hal ini akan melemahkan keyakinan dan keberanian korban untuk keluar dari masalahnya. Selain itu, faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap istri berhubungan dengan kekuasaan suami/istri dan diskriminasi gender di masyarakat. Dalam masyarakat, suami memiliki otoritas, memiliki pengaruh terhadap istri dan anggota keluarga yang lain, suami juga berperan sebagai pembuat keputusan. Perbedaan peran dan posisi antara suami dan istri dalam masyarakat diturunkan secara kultural pada setiap generasi, bahkan diyakini sebagai ketentuan agama. Hal ini mengakibatkan suami ditempatkan sebagai orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada istri. Kekuasaan suami terhadap istri juga dipengaruhi oleh penguasaan suami dalam sistem ekonomi, hal ini mengakibatkan masyarakat memandang pekerjaan suami lebih bernilai. Kenyataan juga menunjukkan bahwa kekerasan juga menimpa pada istri yang bekerja, karena keterlibatan istri dalam ekonomi tidak didukung oleh perubahan

---

<sup>9</sup> Lihat <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/10/kdrt.pdf>. hal 3. diunduh 17/09/14

sistem dan kondisi sosial budaya, sehingga peran istri dalam kegiatan ekonomi masih dianggap sebagai kegiatan sampingan.

#### E. Dampak KDRT Terhadap Perkembangan Psikologis Istri

Seorang istri yang terpelajar maupun yang mapan secara ekonomi sekalipun tetap dapat menjadi pribadi yang tidak mudah mengambil keputusan dalam menghadapi KDRT. Sehingga membiarkan semua berjalan dan berlalu sambil berharap ada keajaiban terjadi. Hal ini dapat terjadi karena:

1. Karakteristik individu yang positif, cenderung kecil hati dan tidak mampu mengambil keputusan.
2. Peristiwa masa lalu yang membekas dan menghalangi bersikap asertif (trauma masa lalu yang belum terselesaikan dan berpengaruh terhadap cara berfikir, merasa dan bertindak saat ini).
3. Keluarga berasal dari keluarga yang konvensional yang menekankan keutuhan rumah tangga sebagai suatu hal yang paling baik, paling sempurna (ideology gender yang kaku).

Beberapa dampak kekerasan terhadap istri dapat menimbulkan akibat yang merugikan, dampak tersebut antara lain:

1. Mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri serta mengalami rasa tidak berdaya
2. Mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya.
3. Mengalami stress pasca trauma, depresi yang akhirnya muncul keinginan untuk bunuh diri.
4. KDRT juga berdampak terhadap kinerja kerja istri di kantor. Dimana perempuan korban KDRT kinerja kerjanya menjadi buruk, banyak waktu dihabiskan untuk mencari bantuan psikolog atau psikiater dan merasa takut kehilangan pekerjaan.

Beberapa bentuk KDRT tidak hanya menimbulkan dampak fisik yang nyata tetapi juga dampak psikis yang memang tidak terlihat tetapi dampaknya akan berlangsung jangka panjang. Jika luka fisik bisa diobati dan hilang tanpa bekas. Namun, jika luka psikis akan bertahan bahkan bisa sampai seumur hidup korban.

Dari keempat macam bentuk dari KDRT di atas semuanya dapat berakibat terhadap perkembangan psikologis istri. Lebih jauh tentang dampak KDRT terhadap perkembangan psikologis istri adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya minat untuk merawat diri pada istri, istri yang mengalami KDRT biasanya terkesan cuek dengan penampilan atau tidak peduli dengan penampilan fisiknya, tampil seadanya dan tidak peduli dengan semua kritik dari orang. Tampil urakan semanya sendiri tanpa memperhatikan estetika.
2. Hilangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain dengan kata lain korban lebih senang sendiri menarik diri dari keramaian. Tidak mempunyai minat untuk bergabung dalam komunitas tertentu. Merasa nyaman dan menikmati kesendiriannya.
3. Munculnya perilaku depresif yaitu dalam bentuk pandangan mata yang kosong seperti menatap jauh kedepan, murung, banyak melamun, mudah menangis, sulit tidur atau sebaliknya banyak tidur dan selalu berfikir tentang kematian. Bahkan pada beberapa kasus sampai memutuskan untuk mengakhiri hidup.
4. Terganggunya aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Malas untuk melakukan tugas sehari-hari bahkan kewajiban dalam mengurus anak terlebih lagi suami.
5. Tidak mampu melihat kelebihan diri, tidak yakin dengan kemampuan diri dan kecenderungan untuk selalu membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih baik.
6. Kehilangan keberanian dalam bertindak yang ditunjukkan dengan tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakan.
7. Stress pasca trauma yang ditunjukkan dengan sikap mudah terkejut, selalu waspada dan takut jika melihat pelaku. Sebisa mungkin melakukan segala cara untuk menghindari dari bertemu dengan pelaku.
8. Kebingungan dan hilangnya orientasi. Sehingga mendorong terjadinya depresi.
9. Menyakiti diri sendiri atau mencoba melakukan tindakan bunuh diri. Tindakan ini adalah akibat dari lebih memilih untuk menarik diri dari pada bersosialisasi dengan masyarakat.
10. Perilaku yang berlebihan dan tidak lazim seperti tertawa sendiri, bercakap-cakap sendiri, perkataan melantur, terlihat kacau dan tidak mampu mengendalikan diri. Bahkan yang lebih ekstrim mulai mengalami halusinasi.
11. Berprilaku agresif, seperti kasar terhadap anak-anak dan pekerja rumah tangga bahkan bisa juga terhadap rekan kantor. Sebagai bentuk dari balas dendam terhadap perilaku kekerasan yang didapatkan.
12. Mengucapkan kata-kata kasar yang sering diucapkan pelaku, sebagai bentuk dari balas dendam terhadap pelaku

13. Mengalami psikosomatis. Sakit tanpa ada penyebab medis yang pasti. Biasanya obat dari dokter tidak akan mampu menyembuhkan penyakit psikosomatis yang diderita korban.

Sementara khusus untuk anak-anak, dampak psikologis yang muncul dapat berupa:

1. Mengalami kemunduran dalam perkembangannya, yaitu kembali ke fase perkembangan sebelumnya. Misalnya, mengompol, tidak berani ditinggal sendiri dan selalu menangis.
2. Mengalami gangguan perkembangan bahasa, seperti lambat berbicara dan gagap.
3. Muncul depresi dalam bentuk, malas sekolah, prestasi menurun dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah.<sup>10</sup>

Dari beberapa gejala terganggunya perkembangan psikologis istri di atas bisa muncul semuanya pada diri korban, namun bisa juga hanya sebagian. Hal ini tentunya sangat tergantung dari kepribadian dan karakter korban serta latar belakang korban. Bisa saja korban tetap memperhatikan penampilan tetapi menjadi lebih bersikap agresif, suka marah-marah dan menjadi tidak loyal dengan pekerjaan. Ada juga kemungkinan korban akan mencari pelampiasan lain dari masalah KDRT yang dia alami dengan tidak hanya sering memarahi anak dan berteriak-teriak, tetapi lari ke hal-hal negatif seperti narkoba bahkan sex bebas. Hal ini sangat mungkin terjadi apalagi pada pernikahan yang dilakukan di usia yang masih belia.

Dikatakan di atas wanita yang mapan baik secara ekonomi maupun finansialpun dapat enggan juga menceritakan KDRT yang dialaminya. Sehingga cenderung untuk menyimpan semua dan melampiaskannya dalam bentuk bekerja siang malam tanpa kenal waktu. Dan selalu berusaha menghindari pertemuan dengan pelaku karena tidak ingin muncul konflik.

Perlu diperhatikannya karakter psikologis korban adalah untuk mencari cara yang tepat bagi penanganan korban. Salah metode penanganan korban juga dapat berakibat gagalnya penyembuhan.

#### F. Penanganan Terhadap Korban KDRT

Penangan terhadap korban KDRT sering menjumpai kendala. Hal ini karena kebanyakan dari korban lebih memilih untuk diam dan menutupi apa yang dialaminya. Sehingga terkadang penanganannya menjadi terlambat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan kemampuan perempuan pada umumnya khususnya para istri korban KDRT. Agar dapat mandiri baik secara ekonomi maupun social, sehingga apabila mendapatkan

---

<sup>10</sup> Lihat Lianawati, E. Wordpress.com/2011/dampak-psikis-kekerasan-dalam-rumahtangga. Diunduh 4 /sept/2014

perlakuan yang tidak menyenangkan dari suami mempunyai keberanian untuk menyelesaikannya sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan wimbarti (2004) dikemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi terjadinya KDRT dan penanganan korban KDRT adalah antara lain:

- a. Hendaknya pihak professional (psikolog, dokter, bidan, polisi, ulama dan pihak profesional lainnya) diharapkan lebih proaktif di dalam memberikan penyuluhan/ pendidikan penanggulangan tindak kekerasan terhadap istri jangan sampai menunggu diminta untuk menyuluh. Hal ini dikarenakan baik istri didesa maupun di kota masih cenderung tertutup di dalam menceritakan kekerasan yang mereka alami.
- b. Penyuluhan juga perlu dilakukan pada orangtua, saudara kandung, dan keluarga terdekat lainnya dari korban agar dapat membantu memulihkan kondisi korban kekerasan.
- c. Dalam pendidikan korban kekerasan terhadap istri hendaknya menggunakan media dengan prioritas sebagai berikut: 1) Koran/majalah; 2) pengajian; 3) diskusi terbuka antara pakar - pembawa acara - pemirsa tv melalui sambungan telf; 4) pertunjukkan drama/ sandiwara terbuka/ tertutup terutama bagi yang berada di pedesaan; 5) siaran radio yang memungkinkan pendengar untuk melakukan menelfon untuk bertanya.
- d. Selain itu perlu juga diperhatikan karakter suami pelaku kekerasan dan karakter istri korban kekerasan.

Jika semua pihak mau berpartisipasi di dalam pencegahan dan penanganan KDRT, serta kesadaran dari korban untuk cepat berbagi atau menceritakan tindakan kekerasan yang dialaminya maka angka KDRT yang terus meningkat dapat ditekan.

Mengalami KDRT membawa akibat-akibat negatif yang kemungkinan akan mempengaruhi perkembangan psikologis korban di masa mendatang dengan banyak cara. Sehingga perlu adanya perhatian yang leboh serius terutama harus diarahkan pada pengembangan berbagai strategi untuk mencegah terjadi penganiayaan dan meminimalkan efeknya yang merugikan ada beberapa cara untuk mencegah KDRT antara lain :

---

<sup>11</sup> Supriadi, Wila Chandrawila. 2001. Kumpulan Tulisan **Perempuan dan Kekerasan Dalam Perkawinan**. Bandung: **Mandar Maju**. Hal. 37

1. Merubah pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat bahwa persoalan KDRT adalah persoalan sosial bukan individual dan merupakan pelanggaran hukum yang terkait dengan HAM. Tidak ada lagi kata-kata tabu di dalam membahas tentang KDRT.
2. Sosialisasi pada masyarakat tentang KDRT adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan dapat diberikan sanksi hukum. Dengan cara mengubah mindset KDRT di tingkat masyarakat terutama membutuhkan.
3. Adanya konsensus bahwa kekerasan adalah tindakan yang tidak dapat diterima. Apapun bentuk dari tindakan kekerasan tersebut. baik itu fisik, non fisik, ekonomi maupun seksual.
4. Mengkampanyekan penentangan terhadap penayangan kekerasan di media yang mengesankan kekerasan sebagai perbuatan biasa, menghibur dan patut menerima penghargaan.
5. Peranan Media massa. Media cetak, televisi, bioskop, radio dan internet adalah macrosystem yang sangat berpengaruh untuk dapat mencegah dan mengurangi kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT). Peran media massa sangat berpengaruh besar dalam mencegah KDRT bagaimana media massa dapat memberikan suatu berita yang bisa merubah suatu pola budaya KDRT adalah suatu tindakan yang dapat melanggar hukum dan dapat dikenakan hukuman penjara sekecil apapun bentuk dari penganiayaan.
6. Mendampingi korban dalam menyelesaikan persoalan (konseling) serta kemungkinan menempatkan dalam shelter (tempat penampungan) sehingga para korban akan lebih terpantau dan terlindungi serta konselor dapat dengan cepat membantu pemulihan secara psikis

Banyaknya unsur yang dilibatkan dalam penanganan korban KDRT tetap tidak akan membuahkan hasil yang signifikan tanpa adanya dorongan dan bantuan moril dari keluarga terdekat korban. Karena dimasyarakat masih menganggap korban KDRT adalah sebuah aib sehingga masih banyak yang memandang negatif perempuan yang mengalami KDRT.

Selain penanganan terhadap korban dalam hal ini istri. Suami sebagai pelaku juga disarankan untuk menemui psikolog. Untuk memperbaiki diri, melakukan terapi atas semua perilakunya selama ini agar tidak terulang dikemudian hari. Terapi kognitif bisa menjadi alternatif pilihan bagi suami untuk menguak perilaku kekerasan yang ia lakukan dan untuk menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Terapi kognitif juga bisa dilakukan pada istri

sebagai korban untuk menimbulkan perasaan asertif sehingga bisa tegas dalam mengambil keputusan.

#### G. Penutup

Kekerasan dalam rumah tangga terdiri dari 4 macam. Kekerasan fisik, non fisik, ekonomi dan seksual. Keempat macam KDRT ini berdampak jangka panjang dan berkelanjutan. Selain dapat mengganggu perkembangan psikologis korban, KDRT juga dapat melahirkan korban dan pelaku yang baru. Melakukan pencegahan sebelum terjadi adalah lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya serta memanfaatkan media baik itu elektronik maupun cetak.

Beberapa gangguan psikologis yang dapat muncul sebagai akibat dari KDRT memiliki perilaku depresif, menarik diri dari keramaian, senang menyendiri, berperilaku agresif, mengalami stress pasca trauma, mengalami gangguan seksual, hilangnya orientasi, mengalami stress pasca trauma dan terkadang menderita psikosomatis.

Sedangkan penanganan terhadap korban KDRT akan cepat jika disertai dengan dukungan keluarga dan menjauhkan korban dari pelaku. Serta memberikan kesadaran pada masyarakat khususnya korban untuk berani menceritakan apa yang dialaminya sekecil apapun perlakuan kekerasan yang telah diterimanya.

## Daftar Pustaka

### Buku dan Jurnal

Diniyanti, N dan Sideman, I.G. 2012. Hubungan <sup>3</sup> Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak. Jurnal Sosiologi. Vo. 14. No.1.:Unila.

Kartono,K. 2007. <sup>8</sup> Psikologi Wanita (Menenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek).Jilid 2. Bandung: Mandar Maju

Rita Serena Kolibonso, Diskriminasi Itu Bernama Kekerasan Terhadap Perempuan, dalam "Jurnal Perempuan", No.45.tahun 2006: Jakarta.

Supriadi, Wila Chandrawila. 2001. Kumpulan Tulisan <sup>5</sup> Perempuan dan Kekerasan Dalam Perkawinan. Bandung: Mandar Maju.

Wimbarti.S. 2006 . Pengukuran Kebutuhan Untuk Perancangan Intervensi Sosial dan Penurunan Resiko Tindak Kekerasan Dalam Keluarga di daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Psikologi. Vol.33. No.1-12. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

### Internet

Suliyati dan Riyanti. 2005. Kajian Bentuk Kekerasan Terhadap Istri. Laporan Kegiatan. PPG. Undip: Semarang. Hal. 10. Melalui <http://eprints.undip.ac.id/21537/1/614-ki-fs-06-a.pdf>  
<http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/10/kdrt.pdf>

Lianawati, E. Wordpress.com/2011/dampak-psikis-kekerasan-dalam-rumahtangga

Pollack, Robert A. 2002. "An Intergenerational Model of Domestic Violence".Jurnal Kesehatan. Volume VI/03/2002. Diterjemakan oleh Agvitarina Lubis. [Www.jurnal-kesehatan.com](http://www.jurnal-kesehatan.com).



# Paper3

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 1 Bambang Sutrisno, Siti Asmaul Husna. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ISTERI YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA OLEH SUAMI", MIZAN, Jurnal Ilmu Hukum, 2019  
Publication 1%
- 2 Siti Nur Alfia Abdullah. "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2019  
Publication 1%
- 3 Edi Gunawan. "NIKAH SIRI DAN AKIBAT HUKUMNYA MENURUT UU PERKAWINAN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2013  
Publication 1%
- 4 Muhammad Akib, FX Sumarja. "Sosialisasi Hukum Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Gedong Meneng Baru Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung", Sakai Sambayan Jurnal 1%

## Pengabdian kepada Masyarakat, 2018

Publication

---

5

Djamila Usup. "STUDI KRITIS KHI TENTANG PERNIKAHAN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

---

6

Sujadmi Sujadmi. "PEREMPUAN DALAM ARENA KEKERASAN DOMESTIK: (Studi Dokumen Penyebab Kekerasan pada Perempuan dalam Rumah Tangga di Pulau Bangka)", Society, 2017

Publication

---

7

Abraham Nurcahyo. "Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016

Publication

---

8

Rini Sugiarti, Erwin Erlangga. "CORRELATION BETWEEN PARENTING AND ANXIETY ON HIGHER ACHIEVER STUDENTS", Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 2017

Publication

---

9

Afra Suci. "Seks dan Seksualitas Pascareformasi", Jurnal Komunikasi Indonesia, 2018

Publication

---

Qurrotul Ainiyah. "Poligami di Indonesia dalam

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

10

perspektif CEDAW dan mazhab Shafi'i", Ijtihad :  
Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan,  
2017

Publication

<1%

11

Irwan Niza, Abdul Sakban. "PENYELESAIAN  
KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH  
TANGGA (KDRT) DI LUAR PENGADILAN",  
CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
2019

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off